

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung maupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap manusia. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa (Suwito, 1995).

Menurut pandangan Islam manusia adalah ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah baik dan buruk. Tanpa melalui proses pembinaan manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi dorongan nafsu, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya (H. . Arifin, 1993).

Akhlak merupakan esensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak terpuji atau baik, manusia akan berada dalam kedudukan yang sangat mulia baik itu dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Berakhlak mulia merupakan pertanda kesempurnaan akhlak seseorang sebagaimana sabda Nabi SAW dalam Hadits Riwayat Ahmad dan Abu Daud yang artinya :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya” (HR At-Tirmidzi no 1162)(Rifai, 1987).

Namun demikian, pembinaan akhlak bukanlah hal yang mudah dilakukan, melainkan banyak tantangan yang harus di hadapi sehingga butuh keseriusan dalam menjalaninya. Terdapat tiga lingkungan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan manusia yaitu Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Setiap lingkungan tersebut mempunyai peran yang penting dalam pendidikan. Oleh karenanya, tiga lingkungan tersebut harus dikembangkan dengan baik dan secara

terpadu (Majlis Luhur Taman Siswa, 1962). Kaitan ketiganya yaitu harus berjalan selaras, saling kerjasama harus berjalan dan saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya semakin besar, melihat cepatnya alur informasi membentuk pemahaman orang tua terhadap pendidikan semakin berkembang sehingga muncul inisiatif-inisiatif baru untuk pembentukan pribadi anak, bekal hidup, serta pembinaan akhlak dan potensi anak.

Pembinaan akhlak pada sekolah umum terlihat hanya seputar teori dan sedikit praktek, tetapi pembinaan akhlak di pesantren sangatlah kental dan lebih mendalam karena tersedianya banyak waktu bagi ustadz maupun ustadzah untuk membina akhlak para santrinya, karena dengan akhlak yang baik akan membentuk generasi Islam yang lebih baik, yang didasari oleh Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Pondok Pesantren Nuruzzaman merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi “Membina lulusan yang religius, cerdas dan berwawasan global” serta membentuk santri untuk : 1) mampu menjalankan ibadah dengan benar disertai ilmunya, 2) berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, 3) mampu menghafal Al-Qur’an target 15 Juz, 4) mampu membaca/ memahami kitab kuning, 5) mampu beradaptasi dalam arus global disertai kemandiriannya. Secara umum, pesantren Nuruzzaman mengelompokkan pembelajaran santri dan santriwati berdasarkan peminatan dan kemampuan pada dua keahlian, yaitu Tahfiz al-Quran dan Kajian Kitab Kuning. (“Profil Pesantren Nuruzzaman,” 2019)

Dalam berkehidupan didalam pesantren ada saatnya santriwati membutuhkan motivasi atau dorongan semangat, salah satunya dalam kegiatan belajar. Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap santriwati, karena motivasi tersebut akan menggugah santriwati untuk tetap bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi tersebut santriwati akan merasa sulit untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh ustadz maupun ustadzah. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kualitas dirinya juga masa depannya.

Faktanya, lemahnya motivasi diri untuk belajar pada santriwati ternyata menjadi masalah yang begitu membingungkan bagi ustadz dan ustadzah, juga

orangtua santriwati. Misalnya banyak santriwati yang menghabiskan tidur selama jam pelajaran berlangsung, mengabaikan penjelasan ustadz/ah dan lain-lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa lemahnya motivasi belajar santriwati ini dapat dilihat dari banyaknya santriwati di Pesantren yang berada pada titik jenuh nya untuk belajar, diakibatkan oleh beberapa hal seperti : sudah lama tidak dijenguk oleh orang tua, memiliki masalah pribadi yang berdampak pada semangat belajar seperti nilai yang menurun, masalah pertemanan sampai pada kehidupan dipesantren, dan ada saatnya santriwati tidak mau lagi kembali ke pesantren karena ada batasan dalam penggunaan alat elektronik bahkan sampai ada yang tidak terima ketika *handphone* nya di ambil oleh pihak pesantren, padahal sudah jelas ada larangan untuk tidak membawa alat komunikasi.

Untuk itulah ketika di asrama diperlukan pendamping atau pembimbing untuk anak yakni *mudabbirah* yang berfungsi sebagai pengganti orang tua serta peran-peran lain yang dapat dijalankan sehingga pembentukan akhlakul karimah serta kemandirian akan berlangsung secara efektif yang didalamnya akan akan mendorong siswa, memberikan motivasi-motivasi untuk senantiasa bersemangat dalam belajar di sekolah ataupun diluar sekolah.

Penulis mengambil tema di atas karena penulis melihat bahwa keefektifan *mudabbirah* memiliki multi peran serta pengelolaan *mudabbirah* dalam pembinaan akhlak yang didalamnya nya akan memberi motivasi terhadap santriwati salah satunya motivasi belajar. Maka judul yang diambil oleh penulis adalah :
“KEEFEKTIFAN MUDABBIRAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SANTRIWATI DI PESANTREN “

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana keefektifan *mudabbirah* dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Nuruzzaman?
2. Bagaimana motivasi belajar santriwati di Pondok Pesantren Nuruzzaman?

3. Bagaimana hubungan antara keefektifan *mudabbirah* dalam pembinaan akhlak dengan motivasi belajar santriwati di Pondok Pesantren Nuruzzaman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan keefektifan *mudabbirah* dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Nuruzzaman.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar santriwati di Pondok Pesantren Nuruzzaman.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keefektifan *mudabbirah* dalam pembinaan akhlak dengan motivasi belajar santriwati di Pondok Pesantren Nuruzzaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan serta dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberikan ilmu dan pemahaman baru terhadap keefektifan *mudabbirah* dalam pembinaan akhlak hubungannya dengan motivasi belajar santriwati.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi santriwati tentang pentingnya motivasi dalam belajar.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru/ *mudabbirah* /pembimbing, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar di kelas, menambah wawasan tentang pentingnya pembinaan akhlak santriwati yang hasilnya memberikan motivasi dalam belajar.
- c. Sebagai bahan masukan bagi sekolah/pesantren, diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar

berlangsung terutama masalah pada pembinaan akhlak santriwati dan berkaitan dengan motivasi belajar santriwati.

E. Kerangka Pemikiran.

1. Keefektifan *Mudabbirah*

Efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju (Mulyasa, 2009). Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya.

Keefektifan berasal dari kata efektif yang artinya mempunyai pengaruh atau akibat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keefektifan berarti keadaan berpengaruh atau suatu keberhasilan (Purwodarminto, 1997). Terkait dengan keefektifan, Suherman dan Sukjaya (1990:7) menyatakan bahwa keefektifan diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Wottuba dan Wright, bahwa indikator pencapaian dalam menuju pembelajaran efektif adalah :

- a. Pengorganisasian pembelajaran dengan baik.
- b. Komunikasi secara efektif.
- c. Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran.
- d. Sikap positif terhadap peserta didik.
- e. Pemberian ujian dan nilai yang adil.
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.
- g. Hasil peserta didik yang baik (Sukjaya & Suherman, 1990).

Sehingga keefektifan adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Menurut Kamus Arab Indonesia, Mudabbir adalah pengatur, orang yang mengatur (Yunus, 2007). Kata Mudabbiran adalah bentuk Isim fa'`il dari kata: *dabbara-yudabbiru-tadbiiron fahuwa mudabbiron* yang berarti *rottaba-yurottibu- tartiiban* (mengatur, merapikan dan menertibkan)(Kashiko, 2000). Kata mudabbir juga berarti *أسسا* yang berarti mengurus, memenajemani,

mengendalikan, memimpin, mengayomi dan mendidik. Sedangkan dalam kamus Idris al-Marbawi, *mudabbir* berarti mengatur (Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi, 1998). Jadi dalam membentuk lingkungan santriwati yang memiliki motivasi dalam belajar, diperlukan *mudabbir* untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk santriwati. Serta menjadi pengatur dan pengendali dimana ada santriwati yang melakukan penyimpangan akhlak dilingkungan pesantren.

Jadi, keefektifan *mudabbirah* adalah suatu proses dan usaha-usaha tertentu yang dilakukan oleh *mudabbirah* untuk mencapai tujuan atau mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Menurut Mulyasa (2009) kriteria keefektifan harus mencerminkan keseluruhan indikator *input*, *procces*, dan *output*. Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Input*, indikator *input* dalam penelitian ini dapat diamati melalui perlengkapan dalam proses pembinaan.
- b. *Procces*, indikator *procces* dalam penelitian ini dapat diamati melalui aktivitas santriwati dan aktivitas *mudabbirah* selama proses pembinaan.
- c. *Output*, indikator *output* berupa ketercapaian indikator yang ingin dicapai dalam proses pembinaan.

2. Pembinaan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *jamak* dari *khuluq* sedangkan menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat (Mustofa, 1997). Secara terminologi, menurut imam Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2004). Sedangkan pembinaan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian dan segala aspeknya. Pembinaan dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan menciptakan suasana yang dapat membantu untuk mengembangkan bakat positif.

Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*) , penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap pelaksana kegiatan ; dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.

Demi terwujudnya suatu pembinaan akhlak, maka perlu adanya unsur-unsur pembinaan dan tujuan suatu pembinaan. Adapun unsur-unsur pembinaan antara lain:

- a. Adanya seorang pembina (subyek) yang mempunyai tugas memberikan pencerahan jiwa kepada sasaran pembinaan (obyek). Pembina atau pembimbing pada dasarnya adalah sebagai pelindung yang bersikap lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Maka subyek itu senantiasa untuk memfungsikan dirinya sendiri sebagai penolong, pembantu dan pengabdian untuk mengembalikan terbina menjadi orang yang berguna.
- b. Terbina (sasaran pembinaan), yaitu orang-orang yang menerima materi pembinaan, dalam hal ini adalah siswi sebagai remaja.
- c. Materi pembinaan, yaitu bahan yang akan disampaikan kepada sasaran pembinaan yang tercakup dalam pola pembinaan siswi.
- d. Metode pembinaan, yaitu cara-cara yang dipergunakan oleh pembina untuk menyampaikan materinya (M. Arifin, 1998).

3. Motivasi Belajar

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dimiyati, 2006). Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Motivasi muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Abraham Maslow mengemukakan teorinya mengenai kebutuhan manusia dari peringkat terbawah sampai yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum), kebutuhan akan rasa aman, tentram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan manusia pada peringkat yang tertinggi (Syaiful, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan, dimana standar keunggulan ini dapat berupa kesempurnaan tugas, dapat diri sendiri atau prestasi orang lain. Sedangkan, belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar menurut Slameto, adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Jadi motivasi belajar adalah suatu usaha yang mendorong seseorang untuk bersaing dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan dalam belajar, akan tetapi tidak selalu dilakukan semuanya. Hal ini tergantung pada beberapa factor, diantaranya tergantung pada factor ada tidaknya motif itu. Karena motivasi dalam proses belajar mengajar, dapat mengarahkan dan melahirkan ketekunan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan.

Motivasi seperti diuraikan di atas merupakan daya/tenaga yang membangkitkan dan mengarahkan individu dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan sesuatu yang dapat diamati. Yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam term-term tertentu, antara lain:

- a. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
- b. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
- c. Persistensinya (ketepatan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan;
- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
- f. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan ;
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike; positif atau negatif) (Abin Syamsuddin, 1999: 30).

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar, yang digunakan adalah beberapa unsur yang dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Mengingat pentingnya belajar, hendaknya seorang pelajar diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar baik para siswa. Dalam hal ini Abin Syamsudin (1995: 29) mengemukakan bahwa dari berbagai hasil studi dan eksperimental telah dikembangkan berbagai saran upaya meningkatkan motivasi kerja dan termasuk perbuatan belajar, antara lain:

- a. Hindarkan sugesti dan kondisi yang negatif (kurang menunjang dan menggairahkan).
- b. Ciptakan suasana kompetitif yang sehat, baik antara individu dalam kelompok *facemaking* (atas dasar prinsip *goalgradient*; makin jelas dan dekat pada tujuan /sasaran, maka makin kuat motif perusahaan).

- c. Informasikan hasil kegiatan dan berikan kesempatan kepada individu atau kelompok yang bersangkutan untuk mendiskusikannya.
- d. Dalam hal tertentu ganjaran dan hadiah (reward and bonus) atau insentif dapat juga diberikan.

Selain pendapat diatas, Usman Effendi dan Juhaya. S. Praja (1989: 71-72) mengemukakan bahwa usaha untuk membangkitkan motivasi adalah:

- a. Kompetisi/persaingan, baik kompetisi dengan prestasi sendiri ataupun kompetisis dengan orang lain.
- b. *Face making* (pendekatan tujuan).
- c. Tujuan yang jelas dan diakui.

Kondusif yang dengan memanfaatkan semua potensi yang ada pada siswa, sehingga kegiatan belajar dapat berhasil dengan baik. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi belajar, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2002: 119-123) antara lain:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak dan pendorong belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erta dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Menurut Martin Handoko, untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

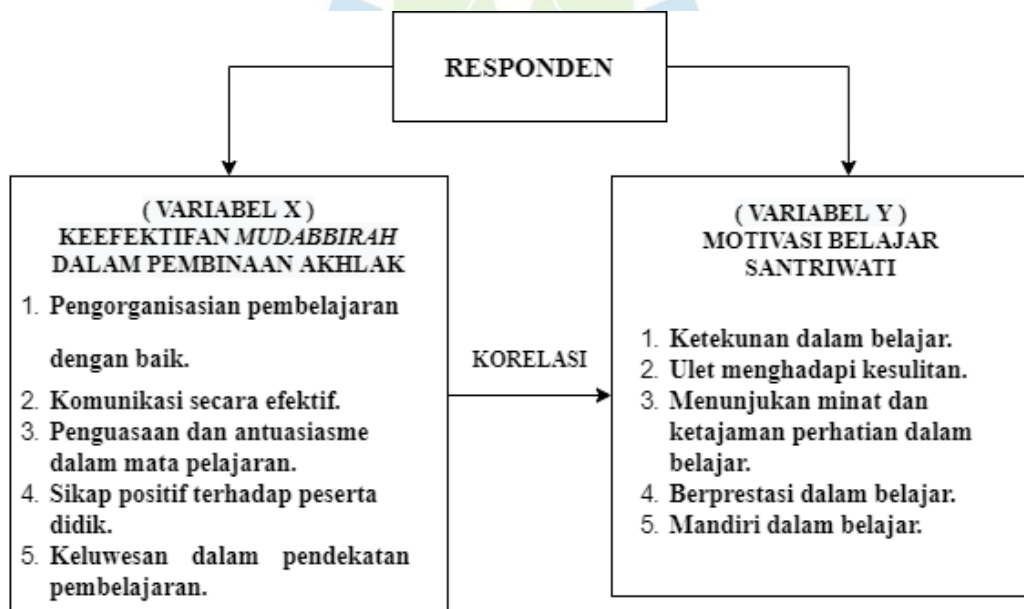
- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain

- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas (Handoko, 1992).

Sedangkan menurut Sardiman, indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Ketekunan dalam belajar
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukkan minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
- d. Berprestasi dalam belajar
- e. Mandiri dalam belajar (Sardiman A.M, 2001).

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis pada penelitian ini diduga bahwa keefektifan *mudabbirah* dalam

pembinaan akhlak terdapat hubungan dengan motivasi belajar santriwati, dilihat dari kerangka berfikir pun metode ini akan memudahkan santriwati dalam mendapatkan motivasi belajar, artinya semakin tinggi berpengaruh variabel X (Keefektifan *mudabbirah* dalam pembinaan akhlak) maka akan berhubungan dengan variabel Y (Motivasi belajar santriwati).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis menyajikan penelitian terdahulu yang terkait tentang keefektifan *mudabbirah* dalam pembinaan akhlak hubungannya dengan motivasi belajar santriwati. Penelitian terdahulu ialah salah satu rujukan yang dijadikan penulis untuk memperkuat teori dan penelitian yang mempunyai relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Desy Rahayu. 2019. *Tanggapan Santri terhadap peran musyrif dan musyrifah sebagai pembimbing hubungannya dengan aktivitas santri menghafal Al Quran*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memiliki kesamaan metode penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni metode kuantitatif korelasi product moment salah satu variabel penelitian.
2. Intan Yaelani.B, dkk, 2016. *Pengaruh Kinerja Musyrif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Lansia (Survey pada Peserta Lansia di Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini memberikan penguatan teori terhadap penelitian yang akan penulis lakukan, bahwa seorang musyrif/musyrifah memiliki pengaruh terhadap santri bimbingannya. Dalam penelitian tersebut kinerja musyrif memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta lansia dipesantren masa keemasan Daarut Tauhiid.
3. Nila Zubaidah, 2010. *PERANAN MUSYRIFAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR YOGYAKARTA*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai peran atau kinerja musyrifah dalam pembinaan akhlak siswa.

